

**ANALISIS PERAN BUDAYA SAPARAN NGLINGGO DALAM  
MENGANGKAT DESA NGLINGGO MENJADI DESA WISATA  
BESERTA DAMPAKNYA**



**DISUSUN OLEH:**

<b>Beatrice Alexandra Puteri P.</b>	<b>XI IPS 1 / 02</b>
<b>Caily Indrakusuma</b>	<b>XI IPS 1 / 04</b>
<b>Celine Charlotte Christdinova</b>	<b>XI IPS 1 / 10</b>
<b>Frederick Leroy Notokusumo</b>	<b>XI IPS 1 / 16</b>
<b>Jonathan Jedine Santoso</b>	<b>XI IPS 1 / 19</b>
<b>Livia Otto Sasongko</b>	<b>XI IPS 1 / 22</b>
<b>Michelle Angela</b>	<b>XI IPS 1 / 26</b>
<b>Nathanael Jovantinus Karyono</b>	<b>XI IPS 1 / 29</b>
<b>Shannon Vica</b>	<b>XI IPS 1 / 36</b>

**SMA KATOLIK ST. LOUIS 1**

**Jalan Polisi Istimewa M. Jasin No. 7**

**Keputran, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya, Jawa Timur 60265**

**Telepon : (031) 5676522, 5677494, 5681758**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**ANALISIS PERAN BUDAYA SAPARAN NGLINGGO DALAM MENANGKAT  
DESA NGLINGGO SEBAGAI DESA WISATA**

Oleh

Tim Studi Sosial Budaya Mata Pelajaran Bidang Sosiologi  
Kelas XI IPS 1

**TIM MATA PELAJARAN**

Dra. Ch. G. Rini Ratnawati



Guru Mata Pelajaran Sosiologi

Sebastinus Noviyanto, M.Pd.



Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Yohanes Deni Kristianto, S.Pd.



Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Wakasek Kurikulum

SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya

Dra. Sri Wahjoeni Hadi S.

F. Asisi Subono, S. Si., M. Kes

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penelitian “Analisis Peran Budaya Saparan Nglingsgo dalam Mengangkat Desa Nglingsgo menjadi Desa Wisata Beserta Dampaknya” ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membimbing hingga terselesaikannya karya tulis ini:

1. Ibu Ch. G. Rini Ratnawati, selaku Guru Sosiologi SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang telah membimbing penulis selama proses penelitian.
2. Bapak Sebastinus Noviyanto, M.Pd. dan Bapak Yohanes Deni Kristianto, S.Pd., selaku Guru Bahasa Indonesia dan Guru Bahasa Inggris SMA Katolik St. Louis 1 Surabaya yang meluangkan waktu membimbing penulis dalam penelitian.
3. Bapak Teguh Kumoro, selaku Ketua Desa Wisata Nglingsgo beserta jajaran pengurus atas kesempatan, kerjasama dan bimbingannya selama proses.
4. Ibu Sri Handayanik, selaku Narasumber Desa Wisata Nglingsgo bidang Sosiologi yang telah berbagi wawasan dan ilmu pengetahuan selama penulis melakukan studi sosial budaya.
5. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian, baik dalam aspek moril dan materiil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya keterbatasan yang dimiliki bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat terbuka akan adanya kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan atau perbaikan agar penelitian yang dilakukan penulis dapat semakin baik dan dapat berguna bagi para pembaca.

Surabaya, 23 Februari 2021

Tim Penulis

## **ABSTRACT**

The archipelago of Indonesia is known for the various cultures and customs of each island within its bounds, which have contributed to the escalation of tourism. To further look into the validity of this assertion, we conducted an analysis on a village named Nglingga and its most distinctive culture, Saparan. We observed and interviewed speakers to discover the villagers' view of Saparan as a tradition, contributions of Saparan that supports the village's tourism, and the impact elevating the village's tourism towards the villagers' efforts in preserving their culture. Through a series of studies, we have concluded that Saparan along with various other cultures and customs are prominent in the advancement of Nglingga Village's tourism. These cultures provide tourists with entertainment along with insight on native cultures. Therefore, supporting the villagers' outlook, they view tradition as something to celebrate, appreciate and be proud of. They believe that every tradition encompasses different moral values that can only be comprehended by doing said tradition. By passing on these values to their successors, they're preserving their culture whilst also forming the identity of Nglingga Village and its villagers. However, being a village specifically a popular tourist destination presents itself with its challenges. One of them being how the tourists' culture impacts villagers. Interacting with one another indirectly causes these cultures to mesh. Therefore, making it difficult for the village to maintain its native cultures. In order to prevent these repercussions, the village should continue celebrating and teaching their traditions to their successors. Lastly, the village should learn to adapt to modern technology and expand their culture further. This concludes some of our findings, we hope that this study can be applicable to other discoveries and may broaden the reader's knowledge on Nglingga Village as well as the influence of traditions and cultures on tourism.

**Key Words : tourism, tradition, culture, Nglingga, Saparan.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRACT.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Metode Pengumpulan Data.....	4
<b>BAB 2 : PROFIL DESA</b>	
2.1 Sejarah Desa Wisata Nglinggo	
2.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Wisata Nglinggo.....	6
2.1.2 Asal Usul Nama Desa Wisata Nglinggo.....	7
2.2 Biogeografi Desa Wisata Nglinggo	
2.2.1 Luas Wilayah.....	7
2.2.2 Batas Wilayah.....	8
2.2.3 Letak Geografis.....	8
2.2.4 Kondisi Geografis.....	8
2.2.5 Jumlah Penduduk.....	8
2.3 Sosioantropologi Desa Wisata Nglinggo	
2.3.1 Potensi Sumber Daya Alam.....	9
2.3.2 Tingkat Pendidikan.....	9
2.3.3 Mata Pencaharian Pokok .....	9
2.3.4 Mayoritas Agama yang Dianut.....	9
2.3.5 Budaya dan Adat Istiadat.....	10

2.3.6 Tempat Wisata dan Paket-Paket Edukasi .....	10
<b>BAB 3 : PEMBAHASAN</b>	
3.1 Pandangan Masyarakat Desa Nglinggo dalam Memaknai Rangkaian Tradisi Sapanan Nglinggo	
3.1.1 Konsep dan Pengertian Tradisi Sapanan Nglinggo.....	12
3.1.2 Komponen Tradisi Sapanan Nglinggo beserta Maknanya .....	13
3.1.2.1 Kenduri Sapanan .....	13
3.1.2.2 Gunungan Sapanan.....	16
3.1.2.3 Jatilan.....	17
3.1.2.4 Lengger Topeng.....	18
3.1.3 Tradisi Sapanan Nglinggo bagi Masyarakat .....	19
3.1.4 Nilai-Nilai yang Terkandung.....	20
3.2 Peran Tradisi Sapanan Nglinggo dalam rangka Mendukung Keberlangsungan Desa Nglinggo menjadi Desa Wisata	
3.2.1 Pengertian Desa Wisata .....	22
3.2.2 Partisipasi Tradisi Sapanan Nglinggo Mendukung Kepariwisataaan .....	22
3.2.3 Perkembangan Tradisi Sapanan Nglinggo Menjadi Atraksi Wisata.....	24
3.3 Dampak Keberhasilan Tradisi Sapanan Nglinggo dalam Mengangkat Desa Nglinggo menjadi Desa Wisata terhadap Usaha Pelestarian Budaya Masyarakat Nglinggo	
3.3.1 Konsekuensi Menjadi Desa Wisata .....	26
3.3.2 Dampak Positif terhadap Budaya .....	26
3.3.3 Dampak Negatif terhadap Budaya.....	27
3.3.4 Usaha Pelestarian oleh Masyarakat Nglinggo .....	28
<b>BAB 4 : PENUTUP</b>	
4.1 Kesimpulan.....	30
4.2 Saran .....	32
REFERENCES .....	34
LAMPIRAN.....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kirab Budaya oleh Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo .....	13
Gambar 3.2	Prosesi Upacara Adat Kenduri Saparan.....	15
Gambar 3.3	Gunungan yang Dibuat Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo.....	16
Gambar 3.4	Tari Jathilan Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo.....	17
Gambar 3.5	Tari Lengger Tapeng Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo.....	18

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, ras, adat istiadat dan budaya. Indonesia sendiri dikatakan sebagai negara yang multikultural yang terdiri dari berbagai macam budaya. Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks meliputi kepercayaan, kesusilaan, seni, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu, menurut Linton. Dapat dirumuskan bahwa budaya merupakan cerminan cara hidup yang diwariskan pada suatu daerah sekaligus menjadi identitas daerah tersebut. Setiap daerah pasti punya budaya unggulan masing-masing yang berbeda-beda. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang telah dikenal sebagai daerah dengan kebudayaan yang kental diantaranya adalah seni tari, wayang kulit, hingga tradisi upacara adat. Salah satu faktor yang mempengaruhi kekentalan budaya di Yogyakarta adalah latar belakang daerah Yogyakarta ini sendiri yang bisa dikatakan cukup mengenang banyak sejarah. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya Keraton Yogyakarta yang sampai sekarang masih ada dan dijadikan sebagai tempat peninggalan yang bersejarah. Dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadat. Pada makalah ini, akan dibahas lebih lanjut dan lebih spesifik mengenai kebudayaan salah satu desa wisata yang ada di Yogyakarta yaitu Desa Wisata Nglinggo dengan salah satu budayanya yang terkenal yaitu budaya Saparan.

Saparan sendiri berasal dari nama bulan Jawa. Kegiatan yang dilakukan dalam Saparan oleh masyarakat Desa Nglinggo adalah upacara adat keagamaan dengan kegiatan membersihkan dusun. Dimulai dengan membersihkan makam dan petilasan sebagai wujud terima kasih kepada para pendahulu yang sudah meninggal, sebagai ucapan syukur atas anugerah rejeki dan juga kesehatan dari Tuhan, pagi harinya dilanjutkan dengan kirab. Bermodalkan keindahan panorama alam yang dibalut oleh beragam budaya serta tradisi otentik khas Desa Nglinggo, mengikutsertakan juga segala nilai historis yang tersimpan menjadikan Desa Nglinggo layaknya sebuah paket komplit kearifan lokal yang diminati mata semua yang memandang. Desa Nglinggo bisa menjadi salah satu desa pariwisata tidak hanya berkat kemajuan teknologi dan sosial media, namun juga karena sisi kreatif dan kepandaian penduduk Desa Nglinggo dalam menemukan, mengupas, dan mengolah setiap potensi desa yang awalnya terpendam dan belum diperkenalkan kepada dunia. Hasilnya, menjadikan desa mereka sebagai desa yang maju dan budayanya bisa dikenal oleh banyak orang dan masyarakat luar.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk mengupas lebih dalam mengenai rangkaian tradisi Saparan Nglinggo melalui penelitian yang mengangkat judul “Analisis Peran Budaya Saparan Nglinggo dalam Mengangkat Desa Nglinggo menjadi Desa Wisata Beserta Dampaknya”. Penulis hendak mengkaji tradisi Saparan Nglinggo secara mendalam, mempelajari makna tradisi Saparan Nglinggo dari perspektif masyarakat Desa Nglinggo sebagai pemilik tradisi, menganalisis bagaimana tradisi Saparan Nglinggo berpartisipasi dalam rangka mengangkat Desa Nglinggo menjadi Desa Wisata, hingga akhirnya mengetahui dampak keberhasilan tradisi Saparan Nglinggo dalam mengangkat Desa Nglinggo menjadi desa wisata terhadap usaha pelestarian budaya masyarakat Nglinggo.

Dengan menganalisis peran salah satu budaya Desa Nglinggo, yang adalah budaya Saparan, tim penulis berharap budaya ini bisa lebih dikenal baik oleh masyarakat kalangan dalam negeri maupun di kancah internasional. Dengan mengenal dan memahami, diharapkan juga kesadaran akan apresiasi budaya Indonesia pada umumnya, dan budaya

Saparan Nglingo pada khususnya dapat semakin berkembang. Selain itu, memperkenalkan budaya ini juga merupakan salah satu bentuk berpartisipasi tim penulis dalam melestarikan budaya suatu daerah sebagai warga Indonesia. Dengan dilakukannya penelitian ini, maka juga diharapkan dapat mengetahui tentang bagaimana Desa Nglingo menjadi salah satu desa pariwisata sekaligus memahami tentang budaya Saparan itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Nglingo dalam memaknai rangkaian tradisi Saparan Nglingo?
2. Bagaimana peran tradisi Saparan Nglingo dalam rangka mendukung keberlangsungan Desa Nglingo menjadi desa wisata?
3. Bagaimana dampak keberhasilan tradisi Saparan Nglingo dalam mengangkat Desa Nglingo menjadi desa wisata terhadap usaha pelestarian budaya masyarakat Nglingo?

## **1.3 Tujuan**

Adapun tujuan dari pembuatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pandangan masyarakat Desa Nglingo dalam memaknai rangkaian tradisi Saparan Nglingo.
2. Mengetahui peran tradisi Saparan Nglingo dalam rangka mendukung keberlangsungan Desa Nglingo menjadi desa wisata.
3. Mengetahui dampak keberhasilan tradisi Saparan Nglingo dalam mengangkat Desa Nglingo menjadi desa wisata terhadap usaha pelestarian budaya masyarakat Nglingo.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Dengan diketahuinya pandangan masyarakat Desa Nglingga dalam memaknai rangkaian tradisi Saparan Nglingga, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pandangan yang otentik dari masyarakat Desa Nglingga selaku pemilik tradisi, membawa pembaca untuk menemukan perspektif baru mengenai cara pandang terhadap budaya yang ada, serta mampu mengajak pembaca untuk lebih bisa mengapresiasi budaya dan menanamkan konsep multikultural dalam kehidupan masyarakat yang berdampingan.
2. Dengan diketahuinya peran tradisi Saparan Nglingga dalam rangka mendukung keberlangsungan Desa Nglingga menjadi desa wisata, maka penelitian ini tidak hanya berhenti pada memperluas wawasan pembaca namun juga dapat menjadi inspirasi bahwa budaya dan segala yang terkandung di dalamnya bisa berarti lebih dari sekadar tradisi dan menjadi kekuatan untuk kemajuan bersama.
3. Dengan diketahuinya dampak keberhasilan tradisi Saparan Nglingga dalam mengangkat Desa Nglingga menjadi desa wisata terhadap usaha pelestarian budaya masyarakat Nglingga, penelitian ini dapat menunjukkan kepada pembaca kemungkinan masuknya budaya lain seiring interaksi yang terjadi, yang bisa berbentuk ancaman maupun peluang, sehingga membangun kesadaran pembaca mengenai urgensi melestarikan budaya dan tradisi.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data menggunakan dua teknik:

1. Observasi Non Partisipan

Teknik Observasi Non Partisipan dilakukan dengan observer hanya sebagai pengamat tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Pengamatan secara tidak langsung

dilakukan melalui media *Zoom Virtual Meeting* dalam rangka menggali informasi seputar Budaya Saparan Nglinggo di Desa Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi bidang Sosiologis.

## 2. Wawancara

Teknik Wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan narasumber untuk menggali informasi terkait topik penelitian yaitu seputar Budaya Saparan Nglinggo di Desa Nglinggo, Pagerharjo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi bidang Sosiologi. Wawancara dengan narasumber dilakukan secara daring melalui media *Zoom Virtual Meeting*.

## **BAB 2**

### **PROFIL DESA**

#### **2.1 Sejarah Desa Wisata Nglinggo**

##### **2.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Wisata Nglinggo**

Setiap desa memiliki sejarah dan latar belakang yang berbeda-beda, yang unik dan mencerminkan karakter desa masing-masing. Desa Wisata Nglinggo tentunya juga memiliki sejarah dan latar belakang yang membentuk desa serta masyarakat di dalamnya. Desa Wisata Nglinggo yang merupakan salah satu destinasi wisata Kulon Progo, yang menyimpan berbagai nilai historis mulai pada masa perjuangan memerangi kolonialisme, masa perkembangan dan persebaran agama Islam, yang hingga sampai kini tetap menjaga setiap tradisi kehidupan Jawa dan kesenian tradisional yang sudah diwariskan turun-temurun. Oleh sebab itu bagaikan harta kekayaan yang selama ini telah ditabung, Desa Wisata Nglinggo menjadi kaya dengan kebudayaan dan tradisi khas, yang akhirnya menjadi modal utama membawa Desa Nglinggo memperkenalkan diri kepada semua pihak sebagai Desa Wisata. Modal lain yang juga mendukung Desa Nglinggo menjadi Desa Wisata selain suguhan budaya dan tradisi otentiknya adalah kekayaan alam dan keindahan panorama yang tidak perlu diragukan lagi.

Meskipun penuh dengan potensi dan modal yang sangat mendukung, letak awal Desa Nglinggo yang berada di ujung barat dan ujung utara, di 3 perbatasan kabupaten dan 2 provinsi menjadi salah satu keadaan tidak terlalu menguntungkan. Hal ini dikarenakan keberadaan Desa Nglinggo terletak di paling ujung. Letak yang demikian ini menyebabkan akses Desa Nglinggo menuju ke kelurahan atau kecamatan lain sangat jauh, sehingga masyarakat Desa Nglinggo terbilang telah melalui perjalanan panjang hingga bisa sampai ke status sekaligus suatu prestasi tersendiri

yang telah dapat disandang sekarang yaitu sebagai desa wisata. Pengembangan Desa Wisata Nginggo ini diawali oleh Masyarakat Pedukuhan Nginggo Barat dan Pedukuhan Nginggo Timur mulai September 2004. Pengembangannya diawali oleh gagasan menjual paket edukasi perdana yaitu memetik teh, dilanjutkan dengan pengembangan edukasi tanaman aren. Seiring dengan usulan dan masukan, mulai dirancang paket-paket edukasi lainnya seperti paket *offroad* beriringan dengan dibangunnya *home industry*.

### **2.1.2 Asal Usul Nama Desa Wisata Nginggo**

Asal usul nama Desa Wisata Nginggo tidak terlepas dari para pejuang sejarah penjajahan Belanda di Indonesia khususnya pada masa Perang Diponegoro yang berlangsung selama tahun 1825-1830 yaitu perjuangan masyarakat Ngayogyakarta atau Kerajaan Mataram. Pada saat berlangsungnya Perang Diponegoro terdapat tiga prajurit yang menyusun strategi perang gerilya di lereng Bukit Menoreh tepatnya di Desa Nginggo. Tiga prajurit tersebut adalah Ki Linggo Manik, Ki Dalemtanu, dan Ki Gagak Roban. Sehingga dalam rangka untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa prajurit yang telah berjuang dalam melawan penjajah, nama dari salah satu prajurit yang paling senior yaitu Ki Linggo Manik digunakan menjadi nama desa.

## **2.2 Biogeografi Desa Wisata Nginggo**

### **2.2.1 Luas Wilayah**

Luas wilayah Desa Wisata Nginggo adalah 1.140,52 atau 16,46 % dari total luas Kecamatan Samigaluh. Wilayah Desa Wisata Nginggo terbagi menjadi dua dusun yaitu Nginggo Barat dan Nginggo Timur.

### **2.2.2 Batas Wilayah**

Secara administrasi batas-batas wilayah Desa Wisata Nglinggo sebagai berikut:

1. Batas sebelah utara: Kabupaten Magelang
2. Batas sebelah barat: Kabupaten Purworejo

### **2.2.3 Letak Geografis**

Desa Wisata Nglinggo terletak di Kelurahan Pagerharjo, Kapanewon Samigaluh, bagian paling utara Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa wisata Nglinggo berada di atas ketinggian dengan elevasi sekitar 950 MDPL tepatnya di Perbukitan Menoreh yang membentang luas dan menjadi perbatasan antara Provinsi dan Jawa Tengah. Berjarak sekitar 40 km dari pusat kota Yogyakarta.

### **2.2.4 Kondisi Geografis**

Desa Wisata Nglinggo memiliki keindahan alam dengan panorama yang luar biasa sehingga sangat berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat. Dengan ketinggian  $\pm$  950 meter di atas permukaan laut, maka suhu udara di lokasi Desa Wisata Nglinggo cukup dingin ditambah banyaknya hamparan perkebunan teh yang membentang.

### **2.2.5 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk Desa Wisata Nglinggo adalah 354 jiwa dengan perincian terbagi dalam dua dusun yaitu dusun Nglinggo Barat dengan jumlah kepala keluarga 93 orang, perempuan 166 orang, laki-laki 187 orang, dan balita terdiri dari 25 orang. Dusun Nglinggo Timur dengan jumlah kepala keluarga 78 orang, perempuan 128 orang, laki-laki 111 orang, lansia terdiri dari 62 orang dan balita terdiri dari 17 orang.

## **2.3 Sosioantropologi Desa Wisata Nglingsgo**

### **2.3.1 Potensi Sumber Daya Alam**

Desa Wisata Nglingsgo memiliki potensi sumber daya pertanian, perkebunan teh perhutanan. Diketahui bahwa Nglingsgo Timur memiliki luas 62 ha, terdiri dari 15 ha perkebunan dan 47 ha tegalan, dikarenakan Desa Nglingsgo terletak di lereng-lereng perbukitan, secara otomatis lahan yang digunakan 75% untuk perkebunan dan pertanian, sisanya untuk tempat tinggal.

### **2.3.2 Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan mayoritas masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hanya orang-orang tertentu yang memiliki kesempatan menempuh pendidikan tingkat perkuliahan. Bagaimanapun, tingkat pendidikan tidak membatasi masyarakat Desa Wisata Nglingsgo untuk belajar banyak hal dan terus berinovasi serta menggali potensi desa demi perkembangan dari Desa Wisata Nglingsgo ke arah yang lebih baik lagi.

### **2.3.3 Mata Pencaharian Pokok**

Mata pencaharian pokok masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah petani perkebunan dan peternak, namun karena Desa Nglingsgo telah menjadi desa wisata, terdapat beberapa mata pencaharian lain menyangkut pariwisata dalam rangka mendukung keberlangsungan Desa Nglingsgo sebagai desa wisata.

### **2.3.4 Mayoritas Agama yang Dianut**

Mayoritas Agama masyarakat Desa Wisata Nglingsgo adalah Muslim, namun juga terdapat sebagian kecil masyarakat yang beragama Katolik.

### **2.3.5 Budaya dan Adat Istiadat**

1. Tari Angguk

Tari Angguk menceritakan kisah tentang Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrana, nama tari angguk ditetapkan karena gerakan tariannya yang identik dengan gerakan mengangguk.

2. Tari Lengger Tapeng

Tari Lengger Tapeng bercerita perjuangan para pejuang untuk menyebarkan kebaikan-kebaikan yang ada dalam keagamaan islam.

3. Tari Jathilan

Tari Jathilan ditampilkan untuk menghibur dan membangkitkan semangat rakyat melawan penjajahan, menggambarkan situasi perang.

4. Budaya Wiwit

Tradisi yang dilakukan oleh warga Nglinggo khususnya para petani sebelum melakukan panen, berdoa bersama, dan membawa makanan ke area persawahan yang hendak dipanen untuk makan bersama.

5. Budaya Kenduri

Kenduri dilakukan masyarakat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas terkabulnya doa dan harapan.

6. Budaya Kirab Sapan

Dilakukan setiap bulan sapan, sebagai ucapan syukur atas anugerah rezeki dan juga keselamatan yang diperoleh dari Tuhan.

### **2.3.6 Tempat Wisata dan Paket-Paket Edukasi**

1. Kebun Teh

Kebun Teh yang berada di pegunungan Menoreh digunakan sebagai media wisata edukasi bagi wisatawan di Desa Nglinggo yaitu mengelilingi perkebunan sambil mencicipi teh asli racikan warga Desa Nglinggo.

2. Eduwisata Gula Aren

Kegiatan Eduwisata Gula Aren ini dilakukan rutin setiap harinya oleh masyarakat Nglingsgo. Keunggulan dari gula aren Nglingsgo yaitu air nira murni tanpa ditambah bahan lainnya dan diolah secara tradisional.

3. Eduwisata Kambing Etawa

Kegiatan Eduwisata Kambing Etawa bertujuan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan wisatawan tentang cara pemerahan susu Kambing Etawa yang bermanfaat bagi kesehatan.

4. Rimbono *Off Road & On Road*

Aktivitas yang ditawarkan oleh Desa Wisata Nglingsgo yaitu menyusuri hutan pinus melalui jalur yang ekstrem dan memacu adrenalin.

5. Grojogan Watu Jonggol

Pesona air terjun yang berada di ketinggian 800 MDPL.

6. Hutan Pinus

Hutan dengan luas kurang lebih 350 Ha yang di dalamnya terdapat *camping*, *outbond*, dan *tracking*.

7. Gunung Jaran

Dataran tinggi yang menyajikan pemandangan berupa kebun teh dari ketinggian 900 meter di atas permukaan laut, memandangi keindahan matahari terbenam merupakan unggulan dari Gunung Jaran.

8. Bukit Ngisis

Bukit Ngisis menawarkan pemandangan 7 puncak gunung yang indah yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Ungaran, Sumbing, Telomoyo, Sindoro, dan Prau.

## **BAB 3**

### **PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pandangan Masyarakat Desa Nglinggo dalam Memaknai Rangkaian Tradisi Saparan Nglinggo**

##### **3.1.1 Konsep dan Pengertian Tradisi Saparan Nglinggo**

Tradisi menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Tradisi menurut Bastomi adalah bagian dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh, dan apabila tradisi dihilangkan maka terdapat harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kegiatan yang dilakukan terus-menerus untuk mempertahankan kebudayaan di kehidupan masyarakat. Di sisi lain Saparan adalah salah satu upacara adat tradisi Jawa yang dilakukan untuk menyambut datangnya bulan sapar dalam penanggalan Jawa atau Islam. Nama Saparan sendiri merupakan penyesuaian dari waktu dilakukannya tradisi ini yaitu setiap tahun pada bulan sapar yaitu bulan kedua dalam penanggalan Hijriah. Waktu pelaksanaan tradisi Saparan ditetapkan setiap hari Jumat di bulan sapar antara tanggal sepuluh hingga tanggal dua puluh.

Tradisi Saparan yang dikaji dalam makalah ini adalah Tradisi Saparan yang berlangsung di Desa Wisata Nglinggo, Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Tradisi Saparan Nglinggo. Tradisi Saparan Nglinggo biasa dikenal juga dengan nama “Sedekah Bumi” atau “Merti Dusun”, merupakan kegiatan upacara adat yang dilakukan setiap bulan sapar dengan kegiatan utama, yaitu membersihkan dusun sebagai wujud terima kasih kepada para tetua yang telah mendahului, serta sebagai ucapan syukur atas anugerah rezeki dan juga kesehatan dari Tuhan. Rangkaian tradisi Saparan Nglinggo dimulai dengan kenduri, lalu dilanjutkan dengan mengarak

gunungan, ditutup dengan jatilan, lengger topeng dan wayang kulit semalam suntuk. Rangkaian Tradisi Saparan Nglinggo berlangsung selama 2 hari yakni hari pertama yang dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon untuk upacara dan hari selanjutnya untuk kirab budaya atau yang dikenal dengan sebutan karnaval.



**Gambar 3.1 Kirab Budaya oleh Masyarakat Desa Wisata Nglinggo**

### **3.1.2 Komponen Tradisi Saparan Nglinggo beserta Maknanya**

#### **3.1.2.1 Kenduri Saparan**

Kenduri Saparan adalah salah satu upacara adat berupa perjamuan makan keagamaan untuk memperingati peristiwa dengan tujuan untuk meminta berkah atau selamat, juga merupakan tanda ucapan syukur kepada Tuhan atas terkabulnya doa dan harapan. Pada tradisi Kenduri Saparan, terdapat beberapa kelengkapan yaitu ayam ingkung, tumpeng atau gunungan, sego golong, bubur merah putih, larakan, dan nasi ambeng, yang masing-masing keberadaannya menyimpan filosofi dan makna tersendiri bagi masyarakat Desa Wisata Nglinggo..

Pertama, adalah ingkung. Ingkung adalah ayam utuh yang dihidangkan bersama jeroannya. Ayam Ingkung memiliki arti yaitu mengayomi, Ingkung diambil dari kata *jinakung* dalam Bahasa Jawa Kuno, dan *manekung* yang memiliki arti memanjatkan doa. Pada zaman dahulu, ayam dipilih sebagai

sesaji, sebagai simbol manusia. Ayam ingkung disajikan dengan utuh dan terlihat sedang tersungkur. Posisi tersebut dianalogikan untuk menjelaskan makna berikut: jika di hadapan-Nya, manusia harus menunduk atau merendah dan berdoa kepada-Nya. “Nya” yang dimaksud di sini dapat berupa sebuah kepercayaan, leluhur, dewa, atau pun Tuhan.

Kedua, adalah tumpeng atau gunung. Tumpeng atau gunung adalah makanan masyarakat Jawa yang penyajian nasinya dibentuk kerucut dan ditata bersama dengan lauk-pauknya. Tumpeng berasal dari sebuah singkatan ‘*yen metu kudu mumpeng*’, yang memiliki arti ‘ketika keluar harus sungguh-sungguh semangat’. Nasi berbentuk kerucut pada tumpeng ini, memiliki arti sebagai harapan agar hidup sejahtera. Juga, melambangkan tangan merapat untuk selalu menyembah Tuhan, dan sebagai simbol pengharapan agar kesejahteraan hidup semakin sukses.

Ketiga, adalah sego golong. Sego golong merupakan nasi putih yang dibentuk bulatan seukuran bola tenis, yang kemudian dibungkus oleh daun pisang, biasanya berjumlah 5 buah. Menurut nenek moyang orang Jawa, *ubo rampe* ini dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau golong gilig, atau dapat dikatakan melambangkan tekad untuk melakukan tujuan secara bersama-sama.

Keempat, adalah bubur merah putih. Bagi kalangan masyarakat Jawa, bubur merah putih dibuat sebagai simbol untuk menolak bala atau menghindarkan manusia dari kesialan atau keburukan. Warna merah dan putih diyakini melambangkan keberanian dan kesucian. Merah sebagai simbol keberanian, dan putih sebagai simbol kesucian. Menurut sebuah mitologi Jawa, bubur putih merupakan simbol bibit dari ayah dan bubur merah merupakan simbol bibit dari ibu. Saat disatukan, melembangkan kehidupan manusia di dunia.

Kelima, adalah larakan. Larakan adalah hasil bumi yang dimasak dengan direbus atau dikukus, tidak digoreng. Larakan diambil dari bahasa Jawa, yang memiliki arti sampah. Sampah yang dimaksud di sini, seperti daun salam kering, dan sebagainya.

Kemudian, yang terakhir adalah ambeng. Nasi ambeng adalah sebuah hidangan khas Jawa. Bentuk penyajiannya adalah nasi putih yang diletakkan di atas tampah dan diberi lauk-pauk di sekelilingnya. Nasi ambeng ini merupakan hidangan yang disajikan dalam acara selamatan sebagai tanda syukuran. Penciptaan nama dari nasi ambeng ini berasal dari kata *pambeng* dalam Bahasa Jawa yang berarti menyatu, yang dimaknai seperti kalimat *pambenging* ke Pangeran. Pangeran yang dimaksud di sini tetap sama yaitu Yang Maha Kuasa. Penyajian nasi ambeng ini mengandung arti permohonan agar semua pihak yang turut serta dikaruniai banyak rezeki.



**Gambar 3.2 Prosesi Upacara Adat Kenduri Saparan**

### 3.1.2.2 Gunungan Saparan

Gunungan Sarapan merupakan salah satu bentuk sajian dari hasil bumi, yang disusun menyerupai sebuah gunung. Gunungan adalah sebuah simbol dari kemakmuran Keraton Yogyakarta, yang akan dibagikan kepada masyarakat. Dalam tradisi Gunungan Saparan juga akan ada saat gunungan akan diperebutkan oleh masyarakat. Menurut kepercayaan para tetua yang diwariskan ke masyarakat Desa Nglinggo, gunungan akan mampu membawa berkah, jika berhasil didapatkan sedikit saja bagian dari gunungan. Gunung di sini berbentuk kerucut, memiliki makna, yaitu dari semua masyarakat yang banyak, bersatu mengerucut mengarah ke Tuhan. Perlengkapan-perengkapan pada Gunung Saparan ada sayur mayur, buah-buahan, makanan yang dihasilkan oleh warganya sendiri, dan selebihnya sama dengan perlengkapan pada Kenduri Saparan termasuk sama dalam pemaknaan serta filosofinya.



**Gambar 3.3 Gunungan yang Dibuat Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglinggo**

### 3.1.2.3 Jathilan

Jathilan telah lama dikenal oleh masyarakat Yogyakarta dan sebagian masyarakat Jawa Tengah. Tarian ini merupakan salah satu tarian paling tua di Jawa, dikenal juga sebagai “Jaran Kepang”. Tari Jathilan menggambarkan situasi perang, dengan menaiki kuda dan bersenjata pedang. Tarian ini ingin menunjukkan bagaimana para rakyat berperang melawan penjajah. Selain itu juga, menceritakan perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga dalam melawan penjajahan Belanda. Tari Jathilan ini digunakan sebagai sarana upacara ritual yang sifatnya magis. Masyarakat mengenal tarian ini sebagai sebuah tarian yang identik dengan kesurupan. Tari Jathilan juga ditampilkan untuk menghibur rakyat dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan penjajahan.

Tari Jathilan ini dibawakan sambil membawa kuda kepang. Kuda kepang, adalah kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu, yang diwarnai menyerupai dengan kuda. Tari ini memiliki karakter yang lincah dan tegas, di sisi lain juga lemah gemulai. Beberapa busana yang digunakan dalam tari Jathilan ini adalah sebagai berikut: celana panji border; hem putih; jarit parang srimpi; boro-boro dan samir; stagen; sabuk epek timang; sampur merah; sampur kuningl kace; srempang; cakep; binggel; iket atau udeng; dan eblek. Tari Jathilan di Desa Wisata Nglinggo hanya ditampilkan oleh penari pria.



**Gambar 3.4 Tari Jatilan Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglinggo**

### 3.1.2.4 Lengger Topeng

Lengger Topeng adalah sebuah kesenian tradisional yang tidak terlepas dengan Kerajaan Demak Bintoro. Tarian ini merupakan tarian yang menjelaskan suatu cerita dengan tokoh-tokoh seperti: raksasa, bidadari, dan ksatria. Lengger Topeng menceritakan tentang perjuangan para pejuang untuk menyebarkan kebaikan-kebaikan yang ada dalam agama Islam. Dari tarian, dapat dipelajari bahwa dalam menegakkan suatu kebenaran, pasti akan ada banyak halangan. Namun, kebenaran itu akan selalu menang dan tentu akan selalu diberikan pertolongan oleh Tuhan.

Lengger Topeng ini dibawakan penari, sebagai penari tayub dan penari laki-laki yang menggunakan topeng, sebagai penari penghibing. Tari ini biasa dipentaskan oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki mengenakan topeng. Sedangkan penari didandani layaknya putri keraton zaman dahulu. Busana yang digunakan oleh para penari merupakan busana adat Jawa. Para penari perempuan biasanya memakai kemben, kain, sampur atau selendang, sanggul dengan hiasan cundhuk menthol, kalung, gelang, subang, dan bros.



**Gambar 3.5 Tari Lengger Tapeng Oleh Masyarakat Desa Wisata Nglinggo**

(Diunduh dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-3717646/nuansa-magis-tari-lengger-tapeng-di-kulonprogo> / 22 Februari 2021)

### **3.1.3 Tradisi Saparan Nglinggo bagi Masyarakat**

Tradisi Saparan Nglinggo bagi masyarakat tidak hanya dimaknai dan dilaksanakan secara berkala sebagai sekadar tradisi atau seremonial belaka namun mengandung unsur religius, mencerminkan adanya kepercayaan yang dianut masyarakat, serta juga sebagai bentuk perwujudan pelestarian warisan budaya dari para pendahulu Desa Nglinggo yang dihormati. Masyarakat Desa Nglinggo juga mempercayai bahwa di dalam setiap seni, tradisi, maupun budaya yang diwariskan oleh para pendahulu Desa Nglinggo akan selalu terkandung suatu pesan moral yang disisipkan secara tersirat untuk para generasi penerus. Hal ini juga menjadikan Tradisi Saparan Nglinggo akhirnya memegang peran dalam kehidupan sosial masyarakat karena didalamnya terkandung nilai-nilai.

Harapannya melalui moral-moral dan nilai-nilai yang diimplementasikan ke dalam adat dan tradisi, generasi penerus akan mampu memahami, memaknai, melestarikan, dan pada akhirnya menghidupi moral dan nilai tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa ini juga sejalan dengan teori konstruksi sosial oleh tokoh Peter L. Berger yang melihat realitas dalam sistem sosial diciptakan melalui interaksi timbal balik yang menghasilkan sistem nilai dan keyakinan. Sistem nilai dan keyakinan tersebut dipraktekkan berulang-ulang oleh aktor sosial sehingga melekat dalam sistem yang kemudian dianggap sebagai realitas. Konstruksi sosial ini memiliki kekuatan yang dalam bentuk budaya mampu mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, seperti tradisi dan nilai di dalam Saparan Nglinggo turut mempengaruhi masyarakat Desa Nglinggo. Kemudian hasil dari pelaksanaan tradisi dan nilai yang terkandung di dalamnya akan turut membentuk jati diri dari Desa Nglinggo dengan seluruh masyarakat yang tinggal di dalamnya.

Salah satu bukti konkret dari adanya moral dan nilai yang terkandung dalam tradisi Saparan Nglinggo adalah meskipun tradisi Saparan Nglinggo ini berisi doa-doa Islam, namun bukan hanya warga yang beragama Islam yang boleh ikut dalam melakukan

tradisi ini. Tradisi ini dilakukan oleh semua agama masyarakat Desa Nglinggo tidak mempedulikan agama yang mereka anut. Meskipun ada perbedaan agama ini mereka tetap bergandengan tangan dan menjadikan tradisi ini sebagai wadah mereka untuk bergandengan tangan dan saling membantu satu sama lain. Bisa disimpulkan bahwa tradisi Saparan berperan sebagai pemersatu penduduk desa Nglinggo yang secara tidak langsung mengandung nilai toleransi di dalamnya. Dengan adanya tradisi Saparan tentunya tali kekeluargaan menjadi lebih erat. Perbedaan tidak menjadi halangan untuk mereka menjadi satu dan bekerjasama untuk memajukan Desa Nglinggo.

### **3.1.4 Nilai-Nilai yang Terkandung**

Nilai-nilai dan moral-moral warisan dari para pendahulu Desa Nglinggo yang terkandung dalam tradisi Saparan Nglinggo ini meliputi nilai religius, gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas, tenggang rasa atau tepa selira, kerukunan, dan toleransi.

Nilai religius dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Nglinggo ini telah tampak jelas dari awal karena tujuan dari pelaksanaan tradisi Saparan Nglinggo yang adalah sebagai ucapan syukur atas anugerah rezeki dan juga kesehatan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Jika dikaji lebih dalam lagi setiap komponen atau elemen yang terdapat dalam tradisi Saparan Nglinggo juga menyimpan filosofi dan pemaknaan yang mengarah ke alasan religius. Misalnya dalam komponen kenduri terdapat perlengkapan yaitu ayam ingkung. Ayam ingkung merupakan ayam yang disajikan dengan utuh dan wujudnya saat disuguhkan terlihat sedang tersungkur. Posisi tersebut menyimpan filosofi bahwa jika di hadapan Yang Maha Kuasa, manusia harus menunduk atau merendah dan berdoa kepada-Nya. Dalam komponen gunung saparan yang disusun menyerupai gunung, berbentuk kerucut juga menyimpan filosofi yaitu dari semua masyarakat yang banyak, bersatu mengerucut mengarah ke Tuhan. Maka dapat ditarik kesimpulan filososi-filosofi ini mencerminkan masyarakat Desa Nglinggo yang memegang kepercayaan untuk berserah kepada Yang Maha Kuasa.

Nilai gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, dan kerja keras, dapat ditemukan dari kegiatan Merti Dusun yaitu saat masyarakat secara bersama-sama membersihkan dusun yang meliputi makam dan petilasan para leluhur Desa Nglinggo. Masyarakat bersama-sama melakukan kerja bakti untuk membersihkan semua sudut desa menunjukkan perwujudan gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai kekeluargaan dan silaturahmi tumbuh dalam masyarakat seiring dengan terus dilaksanakannya tradisi Saparan Nglinggo ini, tentunya dalam rangka mempersiapkan Saparan masyarakat akan berkumpul bersama dan bekerja dalam kelompok sesuai bidang-bidang tertentu misalnya kelompok memasak, kelompok tari, yang nanti hasilnya memperkuat kekeluargaan karena meningkatnya interaksi dan komunikasi antar satu sama lain. Dalam menyambut Saparan juga biasanya masyarakat dari dusun lain turut datang meramaikan dan mengikuti berjalannya tradisi ini.

Nilai solidaritas, tenggang rasa atau tepa selira, kerukunan, dan toleransi juga tampak dalam tradisi Saparan Nglinggo. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan secara bersama tanpa memandang perbedaan dari segi agama maupun keyakinan, mengedepankan kesatuan sebagai satu masyarakat Desa Nglinggo. Budaya tenggang rasa atau yang disebut tepa selira terlihat dari bagaimana masyarakat makan secara bersama-sama. Makan bersama mengimplementasikan pesan agar tidak egois dan peduli terhadap apa yang dialami dan dirasakan sesama. Masyarakat menganut budaya bahwa jangan sampai terdapat saudara yang kelaparan.

Nilai-moral yang terdapat dalam tradisi Saparan ini kemudian tidak hanya berhenti sebagai sebuah nilai moral atau nilai luhur yang tersimpan dalam tradisi, namun benar-benar dihadirkan dan diimplementasikan oleh masyarakat Desa Nglinggo menjadi pegangan dan ukuran moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang rutin dilaksanakan setiap Jumat. Sementara itu, nilai gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas dan kerukunan masyarakat

tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah.

### **3.2 Peran Tradisi Saparan Nginggo dalam rangka Mendukung Keberlangsungan Desa Nginggo menjadi Desa Wisata**

#### **3.2.1 Pengertian Desa Wisata**

Desa wisata secara umum adalah komunitas atau masyarakat yang terdiri dari para penduduk suatu wilayah terbatas yang bisa saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan dan memiliki kepedulian serta kesadaran untuk berperan bersama dengan menyesuaikan keterampilan individu yang berbeda. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah masing-masing desa.

Kriteria secara umum agar bisa menjadi sebuah desa wisata dibutuhkan adanya atraksi wisata unggulan, memiliki kelembagaan, memiliki sarana prasarana memadai seperti fasilitas yang mendukung bagi para wisatawan, lalu memiliki akomodasi wisata pendukung, memiliki keterlibatan masyarakat, dan keunikan tersendiri daripada desa yang lain agar bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat luar.

#### **3.2.2 Peran Tradisi Saparan Nginggo dalam mendukung Kepariwisataan**

Tradisi Saparan di Desa Nginggo seperti halnya tradisi lainnya memiliki suatu tujuan dan makna tersendiri, tujuan tersebut biasanya berbaur religi atau mistik. Namun, tradisi saparan di desa Nginggo bukan lagi hanya suatu bentuk kebudayaan biasa, namun telah menjadi objek wisata yang menarik di Desa Nginggo. Tradisi ini dapat menjadi suatu objek pertunjukan yang menarik karena tiga faktor. Faktor pertama adalah keunikan dan keragaman komponen di dalam tradisi Saparan Nginggo mulai dari Kenduri Saparan, Gunungan, yang ditambah dengan meriahnya unsur

kesenian dalam penyelenggaraannya yang khususnya berupa tarian seperti Jatilan dan Lengger Tapeng, unsur kesenian dalam tradisi ini memberi kesan tersendiri bagi warga maupun wisatawan yang ikut mengamati.

Faktor yang kedua adalah partisipasi dari warga desa Nglinggo yang begitu antusias menyambut penyelenggaraan saparan juga membuat tradisi ini begitu megah dan meriah, mulai dari partisipasi dalam bentuk tenaga, waktu, pikiran, hingga kesediaan warga untuk meminjamkan properti milik pribadi seperti rumah atau tempat untuk digunakan dalam rangka mendukung kelangsungan suatu acara. Partisipasi warga juga ditunjukkan dengan keikutsertaan semua warga dari segala kalangan yang tidak hanya berasal dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok yang dibentuk secara khusus untuk menunjang aspek pariwisata desa saja. Melainkan segala kalangan warga Desa Nglinggo yang terbagi ke dalam kelompok seperti Kelompok Pemandu Wisata, Kelompok Sanggar Kerajinan, Kelompok Seni Budaya, Kelompok Makanan Khas, Kelompok *Homestay*, Kelompok *Offroad*, dan Kelompok tari yang diikuti oleh para remaja Desa Nglinggo yang memiliki ketertarikan dan kemauan menjadi bagian dari penari pertunjukan.

Faktor ketiga adalah karena partisipasi interaktif antara masyarakat Desa Nglinggo dengan para wisatawan, Desa Nglinggo sebagai desa wisata memungkinkan wisatawan untuk tidak hanya mencapai tujuan awal yaitu *refreshing*, namun lebih dari itu karena wisatawan mendapatkan pengalaman untuk dapat berpartisipasi dan terjun secara langsung untuk belajar maupun lebih dekat dengan kebudayaan masyarakat, bahkan juga dapat mendalami dan mempelajari dari warga Desa Nglinggo hingga turut menampilkan tarian tersebut. Dari sini, muncul interaksi dan transfer pengetahuan antara wisatawan dan masyarakat maupun sebaliknya. Dari segi masyarakat Desa Nglinggo pemilik tradisi mendapatkan apresiasi dan pengakuan, sedangkan wisatawan memperoleh pengalaman. Wisatawan juga memberi berbagai masukan yang baik bagi pengembangan Desa Wisata Nglinggo. Siklus dan relasi yang baik ini terus berulang dan menjelaskan mengapa Saparan Nglinggo dapat turut berpartisipasi dalam

mengangkat Desa Nglingsgo menjadi desa wisata. Ketiga Faktor tersebut membuat Tradisi Saparan menjadi salah satu objek pertunjukan yang dinanti oleh wisatawan maupun warga desa sendiri.

Tradisi Saparan sebenarnya dilakukan pula di daerah-daerah lain di sekitar desa Nglingsgo, namun terdapat perbedaan dalam penyelenggaraan. Saparan di desa Nglingsgo sendiri memiliki khas tersendiri apabila dilihat dari penyelenggaraan yang melibatkan banyak unsur kesenian. Kesenian Jatilan dan Lengger Topeng dalam tradisi saparan membentuk kekhasan tradisi Saparan di desa Nglingsgo. Proses akulturasi antara kebudayaan Saparan dari luar Desa Nglingsgo dengan kesenian yang ada di Desa Nglingsgo menjadi pemisah antara tradisi Saparan Desa Nglingsgo dengan tradisi Saparan di tempat lain. Akulturasi sendiri memiliki arti yaitu proses yang timbul dari suatu kebudayaan untuk menerima kebudayaan asing tanpa menghilangkan budaya sendiri.

Dengan terbentuknya wajah Desa Nglingsgo menjadi desa wisata, berbagai kebudayaan dan upacara adat pun ikut menjadi suatu atraksi yang menarik para wisatawan. Tidak sedikit wisatawan yang ikut serta mengamati jalannya tradisi Saparan. Tradisi yang begitu menarik menjadi salah satu penyebab tradisi Saparan Desa Nglingsgo menjadi ciri khas dari Desa Wisata Nglingsgo. Dan pada akhirnya, tradisi ini ikut menjadi salah satu objek pertunjukan bagi wisatawan yang tengah berkunjung di Desa Nglingsgo.

### **3.2.3 Perkembangan Tradisi Saparan Nglingsgo Menjadi Atraksi Wisata**

Tradisi Saparan Nglingsgo dipandang masyarakat desa setempat menjadi sebuah adat istiadat yang sudah dilakukan dan diwariskan selama 4 keturunan. Tradisi Saparan ini berawal dari kegiatan membersihkan dusun yang disebabkan oleh wabah tikus yang menyerang Desa Nglingsgo. Wabah ini dikenal dengan istilah medis wabah Pes, yaitu penyakit infeksi mematikan disebabkan oleh bakteri yang ditularkan oleh

binatang seperti tikus. Akibat dari wabah tikus atau wabah Pes saat itu, banyak masyarakat yang terserang penyakit. Para tetua pendahulu Desa Nglinggo pun akhirnya memohon dan berdoa agar wabah hilang. Setelah wabah tikus mereda, akhirnya mereka menjadikan kegiatan bersih-bersih sebagai sebuah tradisi yang dilakukan setiap bulan Sapar. Masyarakat setempat menjadikan tradisi ini sebagai sebuah kepercayaan atau tradisi upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nglinggo dari kalangan muda hingga kalangan tua. Tradisi ini menjadi suatu kebudayaan dan kebiasaan yang mereka lakukan setiap ada doa atau harapan tertentu. Tradisi Saparan Nglinggo ini menjadi tradisi yang sangat dihormati dan dihargai semua masyarakat setempat. Kemudian seiring waktu masyarakat semakin mengembangkan tradisi ini dengan menambahkan unsur kesenian seperti tarian ke dalamnya hingga sekarang yang ditampilkan dalam rangkaian tradisi Saparan Nglinggo adalah tari Lengger Tapeng dan Jathilan.

Kemampuan tradisi Saparan Nglinggo dalam berpartisipasi mengangkat desa Nglinggo menjadi desa wisata serta tempat usaha untuk pelestarian budaya dapat dilihat melalui salah satu fungsinya yaitu sebagai media atau sarana penghibur bagi masyarakat setempat maupun wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang berkunjung untuk mengetahui budaya tersebut. Ketertarikan orang luar inilah yang mendukung Desa Nglinggo sebagai desa wisata. Tradisi Saparan Nglinggo menjadi daya tarik tersendiri yang menarik orang luar untuk mengunjungi dan mempelajari tradisi Desa Nglinggo ini sendiri. Didukung pula dengan adanya dukungan dari perangkat daerah yang melakukan pembangunan dalam bidang pariwisata dan keadaan Desa Nglinggo yang sangat asri dipenuhi dengan keindahan alam seperti kebun teh, hutan pinus, hingga air terjun. Selain dukungan yang di dapat melalui perangkat desa terhadap pembangunan di bidang pariwisata dan keadaan alam Desa Nglinggo, terdapat dukungan lain yang ikut serta dalam keberhasilan Desa Nglinggo sebagai Desa Wisata, yaitu dukungan dari penduduk setempat yang saling bekerja sama dan turut melestarikan budaya kesenian yang sudah ada sejak jaman penjajahan terdahulu.

### **3.3 Dampak Keberhasilan Tradisi Saparan Nglingga dalam Mengangkat Desa Nglingga menjadi Desa Wisata terhadap Usaha Pelestarian Budaya Masyarakat Nglingga**

#### **3.3.1 Konsekuensi Menjadi Desa Wisata**

Suatu desa dapat dikatakan menjadi suatu desa yang maju bila sudah menjadi sebuah desa wisata. Desa Nglingga pun juga sudah menjadi salah satu desa wisata. Hal ini didukung dengan adanya tradisi unik dari Desa Nglingga yaitu Tradisi Saparan Nglingga. Tradisi Saparan Nglingga ini menjadi keunikan serta daya tarik tersendiri yang hanya dimiliki Desa Nglingga. Bukan hanya unik bagi warga setempat namun keunikan tersebut sudah diketahui banyak orang di luar. Tidak sedikit pula publikasi mengenai tradisi Saparan Nglingga. Banyak juga orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih Saparan Nglingga. Contohnya seperti saat wisatawan baik domestik maupun internasional yang datang ke Desa Saparan Nglingga, banyak dari mereka yang tertarik mengenai budaya yang ada di daerah setempat. Adapun juga tidak sedikit dari para wisatawan yang meminta untuk ditampilkan tarian kesenian ataupun budaya yang ada sebagai pengiring atau untuk menemani mereka menikmati hidangan saat siang ataupun malam hari.

Namun menjadi sebuah desa wisata itu sendiri memiliki konsekuensi yang sangat besar seperti misalnya banyaknya wisatawan dari luar desa yang mengunjungi dan masuk kedalam desa untuk melihat kebudayaan di dalam desa. Dengan adanya wisatawan luar yang masuk ini bisa menjadi pengaruh baik dan buruk baik untuk desa maupun untuk budaya itu sendiri.

#### **3.3.2 Dampak Positif terhadap Budaya**

Menjadi sebuah desa wisata memiliki banyak sekali dampak yang dapat dirasakan masyarakat secara ekonomis yang tentunya positif, yaitu menghasilkan lapangan pekerjaan dan membuka peluang masyarakat semakin sejahtera karena penghasilan

selalu cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, namun selain dampak ekonomis terdapat sektor lain yang juga menjadi objek yang dikenai pengaruh besar oleh perkembangan kepariwisataan Desa Nglingsgo yakni budaya yang ada di Desa Nglingsgo serta tradisi yang terkandung di dalamnya. Dampak itu bisa menjadi suatu dampak positif maupun negatif bagi budaya itu. Dampak positif yang diperoleh adalah budaya ini mendapatkan semakin banyak perhatian dari masyarakat luar yang membuat mereka ingin mempelajari dan mengetahui lebih dalam dari budaya ini. Sehingga semakin banyak orang pula yang mempelajari dan melestarikan budaya ini sehingga budaya ini tidak akan menghilang karena banyaknya orang yang menyukai dan melakukan budaya ini.

Dengan melihat ketertarikan dan apresiasi masyarakat luar terhadap budaya ini dapat menimbulkan kebanggaan bagi penduduk lokal. Kebanggaan ini dapat memicu semangat para penduduk untuk melestarikan budaya mereka. Dampak positif yang didapatkan terbilang cukup berarti mengingat pentingnya eksistensi keberadaan budaya dan tradisi, serta bagaimana semua nilai dan moral yang membentuk jati diri masyarakat ada di dalam rangkaian budaya tersebut dan sangat perlu untuk dilestarikan.

### **3.3.3 Dampak Negatif terhadap Budaya**

Menjadi sebuah desa wisata memiliki banyak sekali dampak bagi budaya yang ada di dalam desa tersebut. Seperti halnya desa Nglingsgo yang menjadi desa wisata, juga memiliki banyak dampak dari menjadi desa. Dampak itu bisa menjadi suatu dampak positif maupun negatif bagi budaya itu. Mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luar bukan hanya memiliki dampak positif namun juga memiliki dampak negatif pula. Dampak Negatif dari mendapatkan banyak perhatian adalah. Budaya tersebut bisa saja hilang.

Ada banyak faktor yang menimbulkan dampak negatif yang dapat dirasakan terhadap budaya yang ada di desa Nglingsgo. Seiring perjalanannya waktu, pembangunan yang ada di setiap daerah akan berbeda dan berkembang. Hal tersebut dapat berdampak ke budaya dari desa setempat melalui berbagai hal, seperti salah satu contohnya yaitu kedatangan para tamu atau orang yang berasal dari luar desa setempat, yang membawa budaya maupun kebiasaan baru. Kebiasaan baru yang dibawa oleh para tamu atau orang luar tidaklah semua membawa dampak positif, tetapi juga bisa membawa dampak negatif. Seperti contohnya menghasut penduduk setempat agar mengikuti beberapa budaya yang dibawa oleh orang luar, dan mempelajarinya. Hal tersebut juga membawa dampak negatif apabila kebudayaan yang berasal dari luar tersebut disebarkan di desa setempat. Mungkin saja terdapat masyarakat desa yang masih mengingat dan mempertahankan. Tetapi secara perlahan, kebudayaan yang ada tersebut akan digantikan dengan kebudayaan luar yang baru.

Dampak negatif yang sudah terjadi adalah hilangnya aksent daerah yang sudah ada sejak lama. Hilangnya aksent daerah yang tradisional. Hal ini terjadi karena pengaruh dari orang luar dan budaya yang dibawa. Dengan banyaknya orang yang masuk ke dalam Desa Nglingsgo hal ini membuat masyarakat Desa Nglingsgo berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Seiring dengan sering dan naiknya intensitas berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa lain terhadap wisatawan yang juga membawa aksent lain dari bahasa daerahnya masing-masing menyebabkan aksent yang unik milik masyarakat Desa Nglingsgo tersebut perlahan hilang dan menjadi sulit untuk bisa dipertahankan.

### **3.3.4 Usaha Pelestarian oleh Masyarakat Nglingsgo**

Dengan adanya tradisi Saparan Nglingsgo dalam tradisi daerah Desa Nglingsgo sangatlah menguntungkan bagi desa itu sendiri. Tradisi Saparan Nglingsgo ini menjadi keunikan serta daya tarik tersendiri yang hanya dimiliki Desa Nglingsgo. Bukan hanya unik bagi warga setempat namun keunikan tersebut sudah diketahui banyak orang di

luar. Tidak sedikit pula publikasi mengenai tradisi Saparan Nginggo. Banyak juga orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih Saparan Nginggo. Contohnya seperti saat wisatawan baik domestik maupun internasional yang datang ke Desa Saparan Nginggo, banyak dari mereka yang tertarik mengenai budaya yang ada di daerah setempat. Adapun juga tidak sedikit dari para wisatawan yang meminta untuk ditampilkan tarian kesenian ataupun budaya yang ada sebagai pengiring atau untuk menemani mereka menikmati hidangan saat siang maupun malam hari.

Usaha melestarikan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nginggo juga berupa mengajarkan dan membiarkan anak-anak mereka ikut serta dalam kegiatan budaya agar mereka mengerti dan belajar mengenai budaya yang ada. Banyak pula remaja-remaja desa yang sudah ikut serta dalam penampilan-penampilan budaya saat ada acara-acara setempat. Dengan belajarnya anak-anak dan remaja desa mereka akan tetap melestarikan dan menyebarkan budaya yang sudah mereka pelajari.

## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat Desa Nglinggo dalam memaknai rangkaian tradisi Saparan Nglinggo

Dari pandangan masyarakat, Tradisi Saparan Nglinggo tidak hanya dimaknai dan dilaksanakan sebagai sekadar tradisi atau seremonial belaka namun dimaknai mengandung pesan moral dan nilai-nilai untuk para generasi penerus. Tradisi Saparan Nglinggo mengandung nilai-nilai dan moral-moral yang meliputi nilai religius, gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas, tenggang rasa atau tepa selira, kerukunan, dan toleransi, nilai dan moral-moral ini memegang peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Harapannya melalui moral-moral dan nilai-nilai yang diimplementasikan ke dalam adat dan tradisi, generasi penerus akan mampu memahami, memaknai, melestarikan, dan pada akhirnya menghidupi moral dan nilai tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil dari pelaksanaan tradisi dan nilai yang terkandung di dalamnya akan membentuk jati diri dari Desa Nglinggo dengan seluruh masyarakatnya.

2. Peran tradisi Saparan Desa Nglinggo terhadap keberlangsungan Desa Nglinggo sebagai desa wisata

Tradisi Saparan Nglinggo mampu berkembang dari sebuah tradisi menjadi suatu atraksi wisata. Faktor pertama yang mendukung adalah keunikan komponen tradisi Saparan Nglinggo mulai dari Kenduri Saparan, Gunungan, unsur kesenian berupa tarian seperti Jatilan dan Lengger Tapeng. Faktor yang kedua adalah partisipasi dari warga desa Nglinggo baik dalam bentuk tenaga, waktu, pikiran,

hingga kesediaan warga untuk meminjamkan rumah atau tempat. Partisipasi warga juga ditunjukkan dengan keikutsertaan semua warga dari segala kalangan yang tidak hanya berasal dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Faktor ketiga adalah karena partisipasi interaktif antara masyarakat Desa Nglinggo dengan para wisatawan, Wisatawan mendapatkan pengalaman berpartisipasi, dan terjun secara langsung untuk belajar maupun lebih dekat dengan kebudayaan masyarakat, memunculkan interaksi dan transfer pengetahuan antara wisatawan dan masyarakat maupun sebaliknya. Menciptakan siklus baik yang terus berulang dan menjelaskan mengapa Saparan Nglinggo dapat turut berpartisipasi dalam mengangkat Desa Nglinggo menjadi desa wisata.

3. Dampak keberhasilan tradisi Saparan Nglinggo dalam mengangkat Desa Nglinggo menjadi desa wisata terhadap usaha pelestarian budaya masyarakat Nglinggo

Dampak keberhasilan dari Tradisi Saparan Nglinggo yang mengangkat nama desa Nglinggo menjadi desa wisata membawa konsekuensi tersendiri terhadap budaya masyarakat karena banyaknya wisatawan dari luar desa yang mengunjungi dan masuk kedalam desa untuk melihat kebudayaan di dalam desa. Keluar masuknya wisatawan ini bisa menjadi pengaruh baik dan buruk baik untuk desa maupun untuk budaya itu sendiri.

Dampak positif yang terjadi adalah lebih banyak orang ingin mempelajari budaya-budaya unik dari Desa Nglinggo sehingga budaya ini juga semakin dilestarikan dan semakin tersebar luaskan. Dampak negatif yang terjadi adalah dengan adanya wisatawan asing yang berkunjung ke desa, mereka membawa budaya dari luar yang akan memberikan pengaruh terhadap budaya asli yang ada bahkan bisa saja menghilangkan budaya asli tersebut seperti yang terjadi pada hilangnya aksent daerah yang disebabkan karena kehadiran wisatawan yang secara tidak langsung menuntut Desa Nglinggo untuk berkomunikasi menggunakan

Bahasa Indonesia sehingga sulit mempertahankan aksen daerah yang mereka miliki.

Beberapa usaha untuk menghindari dampak-dampak negatif yang terjadi seperti mengajarkan budaya-budaya kepada remaja dan anak-anak desa agar bisa diturun-temurunkan dan tidak hilang. Ada juga usaha yang dilakukan seperti menampilkan tarian atau budaya daerah lebih banyak. Hal ini juga didukung dengan pengenalan para penduduk dengan teknologi, sehingga menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

## **4.2 Saran**

Melihat adanya beberapa dampak negatif yang ditimbulkan karena menjadinya Desa Nglinggo menjadi desa wisata, kelompok kami memiliki saran yang bisa dilakukan Desa Nglinggo dalam rangka melakukan usaha preventif agar dampak negatif tersebut tidak perlu terjadi dan Desa Nglinggo sebagai desa wisata tetap dapat melestarikan dan mempertahankan kearifan budaya yang ada. Desa Nglinggo bisa memberikan perhatian yang lebih kepada budaya yang telah ada. Dengan begitu budaya-budaya yang ada tidak akan hilang dan akan tetap ada. Tidak seperti budaya-budaya yang sudah mulai hilang karena kurangnya perhatian oleh masyarakat setempat. Pemberian perhatian lebih tersebut dapat dilakukan melalui usaha-usaha pelestarian yang sudah kami sertakan misalnya mengajarkan budaya-budaya yang ada kepada para anak agar saat anak-anak tersebut sudah dewasa mereka bisa melanjutkan dan melestarikan budaya-budaya tersebut.

Potensi dari Desa Wisata Nglinggo perlu semakin digali dan diperkenalkan ke mata dunia luar. Upaya ini termasuk juga mengenalkan budaya Saparan Nglinggo ke lebih banyak orang agar semakin dimengerti dan semakin dilestarikan bukan hanya oleh masyarakat desa namun juga oleh masyarakat luar desa. Masyarakat perlu lebih mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi mengingat bagaimana

media sosial melalui koneksi internet mampu menjangkau masyarakat dari berbagai daerah bahkan mencapai hingga ke masyarakat mancanegara, meleburkan batas-batas dan memampukan komunikasi terjalin dari ruang yang berbeda. Misalnya secara konkret bisa dimulai dengan membuat dan mengaktifkan Instagram, Facebook, atau Youtube dengan mengunggah berbagai konten yang memperkenalkan Desa Wisata Nglinggo beserta kebudayaannya kepada masyarakat 1 daerah lain di jejaring sosial.

## REFERENCES

- Murdy, D. (2020, July 12). *Pendampingan untuk jadi desa wisata, begini syarat dan kriterianya*. Retrieved from <https://jakpusnews.pikiran-rakyat.com/wisata/pr-44593752/pendampingan-untuk-jadi-desa-wisata-begini-syarat-dan-kriterianya#:~:text=Adapun%20kriteria%20pengembangan%20Desa%20Wisata,pendukung%2C%20dan%20memiliki%20keterlibatan%20masyarakat.>
- Sigalingging, I. (2017, August 26). *Filosofi hidup dari nasi tumpeng ini akan menginspirasi*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/life/inspiration/irma-wulandriani/filosofi-hidup-dari-nasi-tumpeng-c1c2/4>
- Wijayanti, E. (2020, August 5). *Filosofi bubur merah putih pada acara selamatan dalam tradisi jawa*. Retrieved from <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4323271/filosofi-bubur-merah-putih-pada-acara-selamatan-dalam-tradisi-jawa>
- Wijaya, Y. G. (2020, August 20). *Sejarah dan makna ayam ingkung, makanan sesaji dalam adat jawa*. Retrieved from <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/20/191100975/sejarah-dan-makna-ayam-ingkung-makanan-sesaji-dalam-adat-jawa?>
- Anggraeni, N. A. (2021, February 22). *Busana dan properti tari jathilan* [Blog post]. Retrieved from <http://alittle scientist.blogspot.com/2012/04/busana-dan-properti-tari-jathilan.html>
- Irawan, S. A. (2020, June 7). *Penyakit pes: gejala, penyebab, cara mengobati, dan cara mencegah*. Retrieved from <https://health.kompas.com/read/2020/07/07/162800668/penyakit-pes--gejala-penyebab-cara-mengobati-dan-cara-mencegah?page=all>

Anonymous. (2020, October 20). *Kebudayaan adalah*. Retrieved from <https://www.dosenpendidikan.co.id/kebudayaan-adalah/>

Anonymous. (2021, January 19). *Tradisi adalah*. Retrieved from <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-tradisi/>

Anonymous. (2017, June 13). *Teori utama sosiologi*. Retrieved from <https://rumusrumus.com/teori-sosiologi/>

Yulianto, J. (2018, November 17). *Hijaunya pemandangan kebun teh kulon progo* [digital image]. Retrieved from Kebun Teh Nglinggo Kulonprogo Yogyakarta | Wisata Alam di Samigaluh (wsrentaljogja.com)

Suprobo, H. Y. (2019, June 8). *Suasana atraksi wisata nglinggo* [digital image]. Retrieved from Desa Wisata Nglinggo Tawarkan Atraksi Wisata Jeep - Harianjogja.com

Anonymous. (2019, May 5). *Keindahan tari angguk* [digital image]. Retrieved from Tempat Wisata Kulon Progo Terbaru dan Paling Hits di... Kebun Teh Nglinggo Samigaluh – Seputar Wisata

## LAMPIRAN

### Lampiran 01 Dokumentasi saat Narasumber Memaparkan Materi Bidang Sosiologi



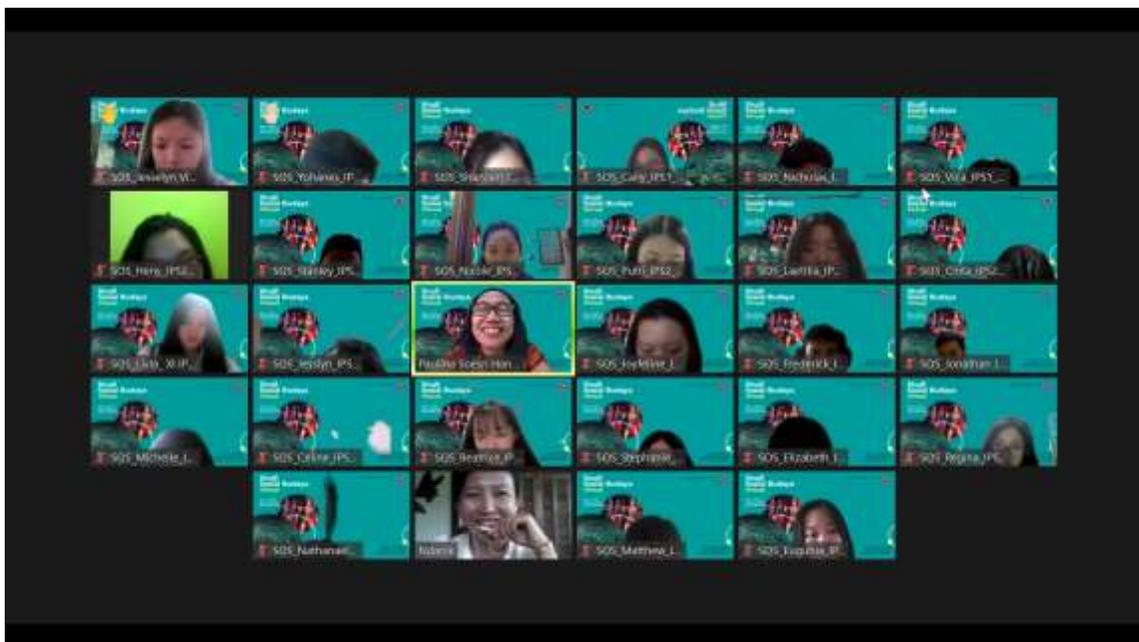
### Lampiran 02 Dokumentasi saat Sesi Tanya Jawab Setelah Pemaparan Materi



### Lampiran 03 Dokumentasi saat Pemutaran Video Pendukung Materi Sosiologi



### Lampiran 04 Pendalaman Materi Kelompok Bidang Sosiologi bersama Narasumber di *Breakout Room*



**Lampiran 05 Gambar Desa Wisata Nglinggo**



**Lampiran 06 Gambar Kebun Teh Desa Wisata Nglinggo**



**Lampiran 07 Gambar Salah Satu Kebudayaan Desa Wisata Nglinggo Tari Angguk**

